

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak merupakan sumber protein hewani (essensial) bagi manusia yang berasal daging maupun dari susunya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk pada saat sekarang menyebabkan kebutuhan akan protein hewani juga meningkat. Ini terlihat dari tidak seimbangnya antara jumlah kebutuhan akan protein dengan suplay protein dari ternak itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut kerbau sebagai salah satu ternak penghasil daging memiliki peran cukup signifikan dalam menunjang program swasembada daging. Pada tahun 2014 jumlah populasi kerbau sebanyak 2,2 juta ekor dan dihasilkan produksi daging sebesar 46 ribu ton atau sebesar 2% dari jumlah produksi daging nasional, sedangkan kontribusi daging kerbau sebesar 19% (DITJENNAK, 2012).

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak lokal yang hidup pada daerah panas dan lembab, khususnya di daerah belahan Utara tropika (Deptan, 2008). Pada saat sekarang jumlah populasi ternak kerbau lebih rendah dibandingkan dengan ternak sapi. Pemeliharaan ternak kerbau masih tergolong tradisional dibandingkan dengan ternak sapi yang lebih maju dalam segi manajemen maupun teknologi yang telah digunakan. Walaupun demikian populasi ternak kerbau telah menyebar luas diseluruh wilayah di Indonesia dengan jenis ternak kerbau yang ada yaitu kerbau lumpur/raja dan kerbau sungai.

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) memiliki potensi untuk dikembangkan dengan keistimewaan yang dimiliki. Kerbau mampu hidup di kawasan yang relatif sulit dan pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah. Kemampuan mencerna pakan hijauan relatif lebih baik daripada sapi. Hal tersebut disebabkan secara

keseluruhan baik mikroba maupun cairan rumen kerbau lebih mampu mencerna berbagai pakan dengan kandungan serat kasar tinggi (Reksohadiprodjo, 1985).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan topografi wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran tinggi merupakan suatu daerah yang ketinggian topografi antara 600-1500 m dpl sedangkan dataran rendah antara 0–500 m dpl (Kottek *et al.*, 2006). Di Sumatera Barat Kerbau telah menjadi salah satu plasma nutfah. Pada tahun 2017 populasi ternak kerbau di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 119.163 ekor (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Jumlah populasi ternak kerbau tiga tahun terakhir di Sumatera Barat mengalami perubahan setiap tahunnya yaitu tahun 2015 sebanyak 121.939 ekor, pada tahun 2016 sebanyak 117.983 ekor dan tahun 2017 sebanyak 119.193 ekor (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi kerbau tidak hanya mengalami peningkatan tapi juga penurunan.

Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung adalah daerah di Sumatera Barat yang memiliki jumlah populasi ternak kerbau yang tergolong banyak. Padang Pariaman di kategorikan sebagai daerah dataran rendah yang ada di Sumatera Barat. Populasi ternak kerbau tidak hanya mengalami peningkatan namun juga penurunan. Daerah Padang Pariaman memiliki iklim tropis dan daerah lautan yang sangat dipengaruhi oleh angin laut. Suhu udara minimal berkisar 24.4°C dan suhu maksimum 31.08°C serta kelembaban 86.75% (BPS Padang Pariaman, 2016)

Jumlah populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung juga mengalami peningkatan dan penurunan. Populasi ternak kerbau mengalami perubahan setiap

tahunnya. Penurunan jumlah populasi terjadi pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 dengan jumlah populasi tahun sebelumnya 16.873 ekor menjadi 15.307 ekor (BPS Sumatera Barat, 2016). Dominasi wilayah di Kabupaten Sijunjung berada pada ketinggian terendah antara 120–130 meter dan tertinggi antara 550–930 meter di atas permukaan laut. Daerah ini beriklim tipe B yaitu daerah bayangan hujan (penerima curah hujan lebih kecil) karena berada di lereng timur Bukit Barisan sehingga perubahan iklim global juga dirasakan yang mana intensitas hujan dan suhu cenderung meningkat. Kabupaten Sijunjung memiliki iklim tropis dengan kisaran suhu minimal 21°C dan maksimum 33°C (BAPPEDA Sijunjung, 2017).

Upaya peningkatan populasi ternak kerbau di Sumatera Barat menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Meningkatnya populasi dinilai dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai sumber protein hewani. Untuk meningkatkan jumlah populasi ternak kerbau maka diperlukan faktor yang mendukung. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah populasi adalah reproduksi. Untuk mendapatkan populasi yang optimal maka dibutuhkan faktor reproduksi yang bagus. Sehingga performans reproduksi merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam usaha ternak kerbau (Chaiklun *et al.*, 2012).

Performans reproduksi merupakan cerminan dari tingkat berhasilnya produktivitas ternak kerbau. Salah satu faktor yang mempengaruhi performans reproduksi yaitu lingkungan karena berkaitan dengan ketinggian tempat yang memiliki hubungan sangat erat dengan suhu dan kelembaban (Yusran *et al.*, 2001).

Oleh karena itu untuk menunjang peningkatan populasi dari ternak kerbau di Sumatera Barat maka diperlukan pengetahuan dan informasi lebih lanjut tentang kondisi performa reproduksi. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Performans Reproduksi Ternak Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis carabauesis*) Betina pada Daerah Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di Sumatera Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana performans reproduksi ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis carabauesis*) betina pada daerah dataran tinggi dan dataran rendah di Sumatera Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat performans reproduksi ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis carabauesis*) betina pada dataran tinggi dan dataran rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi atau gambaran tentang performans reproduksi ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis carabauesis*) betina bagi pembaca dan masyarakat umum terutama peternak.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan performans reproduksi ternak kerbau (*Bubalus bubalis carabauesis*) betina antara dataran tinggi dengan dataran rendah di Sumatera Barat.